

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Implementasi Bimbingan Rohani

##### a. Pengertian Implementasi Bimbingan Rohani

Implementasi adalah tindakan penerapan. Sementara Badudu dan Zain memaknai implementasi dengan hasil, hal dan cara. Ali memaknai implementasi dengan memasang dan mempraktikkan beragam penjelasan yang telah disajikan. Pandangan-pandangan ini bisa diambil kesimpulan bahwa implementasi bisa dimaksud dengan perbuatan atau perilaku yang dijalankan secara kelompok ataupun individu demi menggapai tujuan yang sudah ditentukan<sup>1</sup>.

Bimbingan disebut dengan “*guidance*” dalam bahasa Inggris. Kata ini diambil dari “*to guide*” yaitu kata kerja yang artinya menuntun orang kearah yang tepat dan benar, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengarahkan, membimbing dan memberi nasehat,<sup>2</sup>.

Rohani didasarkan pada kata roh, yaitu sesuatu yang terhubung dengan jasmani atau jasad. Jasmani sendiri adalah tubuh yang sifatnya materi, tampak dan lahiriah yang berbeda dengan rohani yang merupakan tubuh batin.<sup>3</sup>

Bimbingan rohani Islam menjadi layanan yang menyajikan santunan rohani kepada klien dan keluarga dalam memberi motivasi untuk tetap sabar, ikhlas dan tabah ketika berhadapan dengan cobaan dan ujian, yang dijalankan dengan menuntun pasien untuk beribadah, bersuci, shalat dan juga berdoa yang dijalankan dalam keadaan terpepet/dharurat. Bimbingan rohani silam akan memberikan kecerdasan spiritual yang maskimal.<sup>4</sup>

Bimbingan rohani klien juga memiliki pemaknaan lainnya yaitu layanan yang tujuannya memberikan satunan

<sup>1</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Perss, 2002), 1598.

<sup>2</sup> Gunawan Yusuf, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 65.

<sup>3</sup> Ahmad Izzan, Naan, *Bimbingan Rohani Islam Sentuhan Kedamaian Dalam Sakit* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019),

<sup>4</sup> Baedi Bukhori, *Upaya Optimalisasi Sistem Pelayanan Kerohanian bagi Pasien Rawat Inap*, (Semarang: Walisongo, 2005), 19

rohani kepada pasien beserta keluarganya. Santunan ini bentuknya motivasi dan juga semangat dalam ketabahan dan kesabaran saat menerima cobaan. Bimbingan ini bentuknya berdoa, bersuci, shalat, ibadah dan sikap yang mesti dilakukan saat sedang sakit.<sup>5</sup>

Dalam pembahasan bimbingan rohani terkait kepribadian spiritual klien rehabilitasi juga sebagai trobosan bagi manusia yang memiliki gejala gangguan kejiwaan yang menyebabkan gangguan pada kepribadian individu. Hal tersebut menyebabkan manusia secara tidak langsung tertekan akibat beban yang diterimanya. Tekanan yang hadir pada akhirnya memunculkan beragam penyakit bagi diri manusia baik rohaninya ataupun jasmaninya.<sup>6</sup>

Penjabaran yang sudah dideskripsikan bermuara pada pemaknaan bimbingan rohani Islam yang dimaknai dengan kegiatan dalam memberikan bantuan kepada klien yang terganggu baik berupa penyakit atau permasalahan daam jiwanya agar dalam menemukan jalan keluar dan obat dari pada jiwanya, klien memiliki karakter jiwa yang kuat sebagaimana karakter baik dalam agama. Rohani Islam sebagai pusat motivasi spiritual yang tadinya lemah agar dapat dikuatkan melalui bimbingan rohani sehingga kembali menjadi semangat untuk pulih.

#### b. Dasar Hukum Bimbingan Rohani

Bagi Islam, landasan hukum sangat penting dalam menjalankan dan mengimplementasikan sesuatu. Landasan hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits. Bimbingan rohani telah dijelaskan dalam QS. Yunus ayat 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ ۗ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Wahai manusia, Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman."

<sup>5</sup> Zalussy Debby Styana DKK, *Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit* (Jakarta: Cempaka Putih), 48.

<sup>6</sup> Muhammad Hafizh Ridho, *Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza*, Jurnal Studia Insania, Vol. 6, No. 1, (2018): 4

Pemberian layanan konseling dalam bimbingan dan konseling Islam dijalankan oleh konselor diawali dengan memberi *Mauidzah dengan arti pemberian nasihat. Syifa* memiliki arti penyembuh. *Hudan diartikan dengan petunjuk dan Rahmat diartikan dengan kasih sayang*. Ayat di atas menjadi dasar bagi dilakukannya bimbingan rohani atau konseling secara Islami.

Melalui tiga langkah yaitu pertama, pencegahan dari larangan dan perbuatan yang tidak diperbolehkan dengan menasehati klien. Kedua yaitu menyembuhkan dengan menghilangkan penyakit dan kotoran yang terdapat dalam diri klien. Ketiga adalah memberikan petunjuk jalan yang benar. Dan keempat adalah menggunakan konsep rahmat atau kasih sayang dalam memberika bimbingan rohani.

### c. Tujuan Bimbingan Rohani

Bimbingan rohani diberikan oleh lembaga kepada klien yang sedang menjalani perawatan pemulihan untuk menambah dan menguatkan spiritual klien yang lemah melalui nasehat, pendapat maupun petunjuk. Secara rinci kegiatan bimbingan rohani memiliki tujuan di bawah ini:

- 1) Meyakinkan kepada klien agar optimis dalam menjalankan pemulihan.

Bimbingan rohani memiliki peran mengangkat kepercayaan diri klien, sehingga klien merasa dirinya mampu menyelesaikan persoalan hidupnya, mampu bangkit dari sakit yang sedang melandanya.

- 2) Meyakinkan klien agar mengikuti setiap proses pemulihan sampai dirinya sembuh.

Bimbingan rohani memiliki tujuan dalam setiap tahap dan proses pemulihan sampai dengan selesai. Klien diberikan support agar dalam setiap proses diikuti dengan baik, sebab setiap langkah sangat bermanfaat untuk pemulihannya, memiliki dampak positif.

- 3) Menyadarkan klien tentang cara Islam memandang sakit dan sehat.

Bimbingan rohani memiliki tujuan memberikan pemahaman klien yang benar tentang cara pandang terhadap setiap penyakit yang diderita manusia hanyalah cobaan dan sehat adalah nikmat yang harus disyukuri. Saat manusia mendapatkan sakit maka harus sabar dalam melewati cobaan tersebut sehingga tidak

ada keluhan apalagi menyerah terhadap penyakit tersebut.

- 4) Menyadarkan kepada klien bahwasanya kesehatan mental atau rohani berpengaruh juga pada jasmani.

Bimbingan rohani memiliki tujuan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga mental atau jasmani, sebagai mana hadis nabi yang sangat masyhur bahwa ada segumpal daging yang mempengaruhi seluruh anggota tubuh/jasad. Apabila segumpal daging tersebut baik maka baiklah seluruh anggota lainnya, segumpal daging yang dimaksud adalah hati, dalam hal ini hati adalah representasi dari pada mental. Sehingga kesehatan mental akan mempengaruhi kesehatan fisik.

- 5) Mengajak klien supaya bisa menerima dan memahami cobaan yang ada, turut meringankan dan menyelesaikan permasalahan jiwa yang diderita.

Bimbingan rohani memiliki tujuan memberikan pemahaman tentang pentingnya sabar dalam menyelesaikan permasalahan sakit yang diderita. Menerima yang dimaksud adalah menerima hasil penyakit, tetapi tetap dianjurkan untuk berusaha memulihkan penyakit tersebut.

- 6) Membantu klien dalam upaya penyesuaian diri mengenai gangguan kesehatan sepanjang siklusnya.

Bimbingan rohani memiliki tujuan membantu klien dalam beradaptasi dengan siklus penyakit yang sedang diderita, sehingga adanya perubahan rasa dan resiko dari penyakit itu berdampak dari pola kehidupannya.

- 7) Memberi bimbingan dan penjelasan klien dalam menjalankan kewajiban agama.

Bimbingan rohani memiliki tujuan dalam memberikan pemahaman pentingnya menjaga kewajiban agama sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebab dengan mendekatkan diri kepada Allah akan tercipta ketenangan batin, kepercayaan diri, dan kekuatan mental yang bisa mengalihkan atau justru memulihkan penyakit yang diderita.

- 8) Membantu klien dalam menghadapi kegelisahan dan menghadapi penyakitnya.

Bimbingan rohani memiliki tujuan dalam membantu klien dalam menghadapi kegelisahan. Sebab seringkali klien itu merasa hanya dia yang diuji dengan ujian yang berat, sehingga kegelisahan dan ketakutan selalu muncul. Sementara dalam bimbingan rohani berusaha memberikan pemahaman jangan khawatir, jangan susah selama kita dekat dengan Allah.

- 9) Menjelaskan kepada keluarga dalam menerima keadaan klien

Bimbingan rohani memiliki tujuan memberikan pemahaman kepada keluarga yang sedang dilanda sakit agar menerima resiko apapun dari penyakit itu. Resiko apapun adalah upaya Allah dalam menguji dan melihat kesabaran klien maupun keluarganya.<sup>7</sup>

#### d. Fungsi Bimbingan Rohani

Menurut Adz-Dzaki, bimbingan rohani memiliki beragam fungsi berikut:<sup>8</sup>

- 1) **Preventif**, yaitu kegiatan yang bersifat mencegah agar klien tidak terjerumus dalam lubang penyakit yang lebih dalam lagi. Fungsi ini memberi bantuan klien supaya melakukan upaya preventif agar permasalahan kejiwaan yang lebih parah tidak dialami klien yang disebabkan tidak adanya perhatian. Upaya ini bisa dijalankan dengan mengembangkan program yang ditujukan dalam mengelakkan dan mengantisipasi berbagai resiko yang seharusnya tidak terjadi.
- 2) **Korektif**, yakni memberikan bantuan kepada klien dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami dan sedang dihadapi dalam hidupnya. Fungsi ini juga bertujuan agar klien mengetahui perkembangan kualitas hidupnya.
- 3) **Preservatif**, yaitu membantu klien dalam mengetaskan masalah yang ada bisa dipecahkan dan tidak lagi terjadi lagi. Atau istilahnya adalah pencegahan kekambuhan kembali.
- 4) **Developmental**, yakni memberi bantuan klien untuk mengembangkan dan memelihara keadaan dan situasi agar menjadi lebih baik dan tidak memungkinkan

---

<sup>7</sup> Neni Noviza, *Bimbingan Rohani Pasien*, (Palembang: Noer Fikri, 2018), 2.

<sup>8</sup> Adz-Dzaki Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), 217

menambah masalah bagi klien. Atau istilahnya adalah mengelola pemecahan masalah klien.

**e. Unsur-Unsur Bimbingan Rohani**

Dalam bimbingan rohani terdiri dari beberapa unsur yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan rohani

- 1) Konselor atau pembimbing, yaitu orang yang memiliki keahlian dalam melaksanakan proses konseling atau pemberian bimbingan kepada klien. Bisa dibuktikan melalui sertifikat, lisensi atau pengalaman kerja dalam bidang konseling.
- 2) Konseli atau klien, yakni orang menjadi subjek dalam proses konseling, orang yang memiliki masalah dan datang pada konselor dan harapannya dapat menyelesaikan permasalahan dan merubah klien menjadi lebih baik. Sekalipun klien adalah individu yang memperoleh bantuan, tetapi sejatinya klienlah yang menjadi subyek yang mempunyai kemauan, motivasi dan kekuatan untuk berubah dan menjadi pelaku perubahan dalam diri.
- 3) Masalah, merupakan setiap persoalan yang mana antara harapan belum sesuai dengan keadaan yang siap untuk dipecahkan.
- 4) Materi, adalah bahan atau sesuatu yang dibawa klien untuk diselesaikan.
- 5) Metode, menjadi tehnik yang dipakai pembimbing dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien.
- 6) Tujuan, menjadi deskripsi dari sebuah visi misi atau hal yang hendak dicapai, dalam hal ini adalah selesainya masalah klien dan memunculkan perubahan menuju keadaan yang lebih baik pada klien.<sup>9</sup>

**f. Bentuk Pelayanan Bimbingan Rohani**

Menurut Bukhori,<sup>10</sup> berbagai bentuk bimbingan bagi pasien ketika di rumah sakit yaitu dengan cara:

- 1) Bimbingan Spiritual, bimbingan ini dijalankan dengan memberkan porsi utamanya pada spiritualitas

---

<sup>9</sup> Kibtiyah, "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35 No. 1 (2015), 63

<sup>10</sup> Baedi Bukhori, *Upaya Optimalisasi Sistem Pelayanan Kerohanian bagi Pasien Rawat Inap*, 139

dalam beragama, misalnya berdoa, berdzikir dan sebagainya. Tujuan bimbingan ini supaya klien lebih dekat kepada Allah. Klien yang sedang dalam keadaan skaratul maut dibimbing supaya selalu mengingat Allah sehingga keadaan husnul khatmiah dapat tercapai.

- 2) Bimbingan Psikologis, bimbingan diarahkan pada permasalahan psikologi klien mulai dari menghilangkan ketakutan, keputusasaan, kecemasan dan lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan ini yaitu psikologis.
- 3) Bimbingan fiqh, yaitu bimbingan yang dijalankan dengan menerangkan mengenai cara beribadah kepada klien. Ibadah ini meliputi yang wajib dan juga sunnah.

**g. Materi Bimbingan Rohani**

- 1) Bimbingan Do'a,

— Berdo'a ialah menyampaikan permohonan kita kepada Allah melalui cara ikhlas, yakin, sabar dan penuh dengan harap kepada-Nya.

Dalam bimbingan do'a ini, pembimbing memberi arahan kepada klien untuk melafalkan do'a untuk kesembuhan klien.

- 2) Bimbingan Dzikir

Berdzikir adalah mengingat Allah. Dalam Al-Quran ada banyak arti dzikir, salah satunya mengingatkan kembali, “dengan mengingat Allah (dzikrullah), hati orang-orang menjadi tenang”.<sup>11</sup> Dalam hal ini, biasanya klien dibimbing mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah agar klien senantiasa mengingat kepada Allah.

- 3) Bimbingan Shalat

Untuk bimbingan shalat, pembimbing memiliki tugas mengingatkan kepada klien agar senantiasa menjaga ibadah shalat, jangan sampai ada yang bolong atau tertinggal. Bagi klien yang belum tahu tata cara shalat maka akan diajarkan cara shalat.

- 4) Pemberian Petuah atau Nasehat

Materi yang terakhir adalah pemberian nasehat. Nasehat adalah kata mutiara atau kata berhikmah yang

---

<sup>11</sup> Amin Syukur, *Kuberserah*, (Bandung: Hikmah, 2007), 99.

disampaikan dalam menjelaskan apa yang diinginkan, memberi kebaikan kepada klien yaitu mengokohkan tiyang agamanya. Nasehat bisa berupa memerintahkan, melarang, atau menganjurkan dibarengi motivasi dan ancaman. Nasehat harus membekas dalam hati atau mengikat dalam jiwa dengan keimanan dan hidayah.<sup>12</sup>

## 2. Mujahadah Dzikirul Manakib

### a. Pengertian Mujahadah

Mujahadah sendiri merupakan bentuk Masdar dalam gramatikal Bahasa Arab dari kata “*Jahada*” dengan artian bersungguh-sungguh.<sup>13</sup> Secara istilah, mujahadah memiliki arti kesungguhan dalam berperang terhadap hawa nafsu baik mellaui dzikir atau mengingat Allah dari perbuatan, lisan dan hati dan juga menjalankan iabdah. Mujahadah biasanya dijalankan sebagai media dalam berkomunikasi kepada Allah dengan wirid dan dzikir,<sup>14</sup> shalawat, membaca Al Qur’an dan doa –doa.

Secara istilah pemaknaan mujahadah dirujuk dari kitab *jami’ al-usul*, yang menyatakan bahwa: “menurut istilah ahli hakikat (mujahadah) adalah memerangi nafsu amarah bis-su dan memberi baban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat banginya yang sesuai dengan aturan syara”. Bagian lainnya kitab tersebut dinyatakan bahwasanya mujahadah merupakan “membebani nafsu untuk melakukan hal-hal yang berat secara jasmani dan menghindari kesenangannya dan segala bidang.”

Hadits yang diriwayatkan Imam Thirmidzi dan Ibnu Hibban menjelaskan bahwa “seseorang mujahid iyalah orang yang memerangi nafsunya untuk sadar kepada Allah”.

Dalam kitab *al-Mufrodad fi Ghari>b al- Quran*, *Raghib al-Afani* menyatakan mujahadah memiliki arti mengerahkan kemampuan yang dimiliki untuk melawan dan mengalahkan musuh. Jihad dibagi menjadi tiga yaitu berjuang melawan hawa nafsu, setan dan musuh. Tiga bentuk jihad ini terdapat dalam Q.S Al Hajj ayat 78 “dan

<sup>12</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* Ed.Revisi, (Jakarta: Kencana, 2009), 242

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h.217

<sup>14</sup> Adelia Rahmawati, “*Tradisi Dzikir Dalam Mujahadah Di Pondok Pesantren Putri Roudlatul Qur’an 3 Lampung Timur*” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020): 2



berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya”. Selain itu terdapat di dalam Q.S At Taubah ayat 41 “dan berjihadlah kalian dengan harta dan diri kalian dengan harta dan diri kalian di jalan Allah.”

Perjuangan melawan hawa nafsu ialah menjauhkan dari hal yang tercela, menyapuhnya dan mewajibkannya untuk menjalankan ajaran Islam baik yang diwajibkan ataupun dilarang.<sup>15</sup>

Mujahadah juga bisa berarti kesungguhan dalam melaksanakan syariat Islam dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang baik dari sisi lahiriah ataupun batiniah dengan cara melawan hawa nafsunya. Mujahadah juga bisa berbentuk cara dalam menghindari dosa kecil, menjalankan amalan rutin misalnya puasa Senin Kamis dan bentuk lainnya, tidak meninggalkan shalat sunnah (qabliyah dan ba'diyah) dan shalat sunnah lainnya<sup>16</sup>

Setiap manusia mempunyai mujahadahnya sendiri, tetapi mujahadah saat ini dijalankan secara bersama-sama dan dijalankan dalam suatu kegiatan bersama dan kegiatan ini terus dijalankan dimana pada akhirnya muncul sebagai tradisi bagi sebagian masyarakat maupun yayasan Islam seperti yang dilaksanakan di PRS Maunatul Mubarak Sayung. Tradisi semacam ini merupakan implikasi dari Living Qur'an. Mujahadah yang dijalankan tentunya turut menghidupkan Al Qur'an dalam lingkungan masyarakat. Mujahadah memiliki berbagai bentuk implementasi namun biasanya tradisi mujahadah diposisikan sebagai media untuk berkomunikasi kepada Allah melalui dzikir, shalawat, berdoa dan membaca Al Qur'an yang tujuannya mendekatkan diri kepada Allah. Mujahadah saat ini sudah menjadi budaya dalam masyarakat dan menjadi tradisi bagi sebagian orang. Fenomena ini dijalankan di berbagai pesantren dan majelis dzikir. Biasanya mereka mempunyai

---

<sup>15</sup> Muhammad Yani “Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020) 24-25

<sup>16</sup> Deden Dienul Haq dan Zuyyina Candra Kirana, “Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah”, jurnal Kependidikan Islam 12, no 2 (2022)

berbagai sebutan tersendiri dan pelaksanaannya dijalankan dalam waktu khusus.<sup>17</sup>

Penelitian ini diupayakan untuk mendeskripsikan amalan mujahadah yang dilakukan oleh klien pengguna NAPZA di PRS Maunatul Mubarak Demak, yang mana proses mujahadah di Pondok Pesantren sekaligus istitusi penerima wajib lapor Panti rehabilitasi Narkoba yang dijalankan dengan aktivitas berdzikir yang dijalankan secara bersama-sama dan rutin setiap hari setelah menjalankan shalat Magrib, Pengamalan Mujahadah Dzikrul Manakib ini dijalankan dengan membaca shalawat dan membaca ayat Al Qur'an sebagai media berdzikir. Deskripsi yang sudah diberikan menjelaskan bahwasanya tujuan dan maksud dijalankannya penelitian ini yaitu demi menganalisis fenomena dzikir yang dikemas dalam pelaksanaan mujahadah di PRS Maunatul Mubarak Sayung

b. Pengertian Dzikir

Dzikir diambil dari kata “*dzakara*”, sehingga secara bahasa berarti yaitu mengingat, sedangkan menurut istilah dzikir adalah membasahi lidah untuk mengingat Allah dengan memujinya. Al-ghazali menjelaskan bahwasanya dzikir menjadi hiasannya ahli hikmah sebagai syarat utama untuk menuju jalannya Allah SWT. Ibnu Athaillah al-Sakarandi memaknai dikir dengan kegiatan dalam melakukan pengulangan nama Allah SWT baik lisan, hati dan melepaskan diri dari kelupaan dan kelalaian<sup>18</sup>

Dzikir menjadi terapi yang sudah diamalkan oleh para sufi dan hal ini sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah di dalam Al Qur'an. Setiap pelaku sufi mampu mengendalikan hatinya dengan berdzikir. Dzikir bisa menjadikan hati menjadi tenang. Ketenangan yang didapatkan berdampak pada kebersihan pikiran dan kesehatan jasmani. Hal ini menjadikan dzikir bisa digunakan sebagai metode terapi bagi kaum sufi dan kalangan ahli hikmah maupun kalangan *ahlu thaqirah*.

---

<sup>17</sup> Adelia Rahmawati, “*Tradisi Dzikir Dalam Mujahadah Di Pondok Pesantren Putri Roudlatul Qur'an 3 Lampung Timur*” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020): 30-31

<sup>18</sup> Pradita Ayunda Sulfi “*Implementasi Dzikir Sebagai Metode Penyembuhan Bagi Pecandu Narkoba (Studi Kasus Di Panti Rehabilitasi Sosial Sakit Jiwa Dan Narkoba Maunatul Mubarak Sayung Demak)*” (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2021) 10

Dzikir juga bisa menjadi sarana ibadah diwajibkan oleh Allah, dzikir berdampak pada terapi terhadap mereka yang mengalami kondisi kejiwaan yang kurang stabil. Dzikir dapat mengarahkan keadaan dan pemikiran manusia menjadi terarah, seimbang dan kokoh dan tidak mudah untuk tergoyahkan. Dzikir mempunyai magnet untuk memulihkan dan menyembuhkan jiwa manusia. diawali dengan penguatan mental dan keyakinan kepada Allah SWT, sampai memunculkan cinta kepada Allah SWT dan memunculkan ketenangan, kesenangan dan kenyamanan dalam diri.<sup>19</sup>

Pengertian dzikir, menurut Chodjim adalah berarti mengingat, mengisi atau menuangi berasal dari kata dzakara tersebut, maknanya orang yang berdzikir menandakan upaya dalam menaungi dan mengisi hati dan pikirannya dengan kata-kata suci.<sup>20</sup> Dalam kajian terminologi dzikir merupakan upaya manusia agar bisa dekat dengan Allah melalui ingat kepada Allah ataupun dengan meresapi keagungan-Nya. sementara realisasi dari mengingat Allah dengan cara memuji-Nya atau banyak membaca pujian atau wirid, membaca fiman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya. Dzikir bukanlah hanya ingat terhadap peristiwa tertentu, namun harus dibarengi dengan meyakini akan kebesaran Allah melalui berbagai sifat yang dimilikiNya dan memiliki kesadaran akan kekuasaan Allah terhadap dirinya disertai dengan selalu menyebut nama Allah dalam lisan dan hati.<sup>21</sup>

Menurut Suhaimie, aktifitas spiritual yang dilakukan seorang sufi maupun dalam konteks belajar praktik tasawfu. Dzikir menjadi aktivitas yang dijalankan untuk mengerti, menyebut, mengingat dan menjaga yang bentuknya lisan atau ucapan, gerakan anggota badan dan hati dengan ucapan yang artinya doa, rasa syukur dan pujian melalui berbagai cara yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT dengan tujuan mendapatkan ketentraman dalam

---

<sup>19</sup> Titik Lestari, *“Terapi hati dengan pendekatan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani untuk meningkatkan ruhani jamaah: Penelitian di Pondok Pesantren Attamimi Cibat”* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2022): 2

<sup>20</sup> Ahmad Chodjim, *Alfatihah, Membuka Matahari Dengan Surat Pembuka*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 181

<sup>21</sup> Wardah Diana Zulfa, *“Implementasi Dzikir Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Di Mtsn 5 Tulungagung”* (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018): 14-15

hati dan dekat kepada Allah serta memperoleh keselamatan dalam menjalani hidup dan dihindarkan dari siksa Allah di dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Dzikir merupakan amalam yang dilaksanakan secara kontinyu dan secara kontinu supaya mendapatkan keadaan hati yang tenang dan bersih sehingga meninggalkan jejak tindakan manusia yang baik. Cara dalam berdzikir sangat bermacam-macam, dari dzikir dengan suara yang keras hingga dzikir dengan tanpa bersuara.

Manusia tidak hanya dibentuk atas hati atau kalbu saja. Manusia juga memiliki sisi jasmani yang mana hal ini mengarahkan adanya pengembangan potensi akal supaya memiliki derajat yang tinggi. Akal merupakan sarana untuk berpikir sehingga manusia bisa menggapai derajat yang tinggi karena bisa memberdayakan dan melakukan pengembangan potensi akal yakni dengan memikirkan mengenai apa yang Allah Ciptakan.

Elemen dasar psikologi manusia tidak jauh dengan baik hati dan akal, keduanya memiliki peranan dalam mengikat nafsu manusia. agar diri manusia tidak dikuasai oleh nafsu maka manusia dianjurkan untuk berdzikir dengan tujuan adanya kebersihan dalam hatinya dari sifat kikir, iri, sombong, prasangka buruk, dengki dan lainnya. Nafsu bisa diikat oleh akal dimana hal ini bisa dilakukan ketika manusia menggunakan akalnya dengan baik.<sup>23</sup>

c. Pengertian Manaqib

Secara bahasa, *manaqib* berasal dari kata “*naqaba*” dengan artian memimpin, menolong, menggali, memeriksa, menyelidiki dan menjelajah. Al Qur’an menyebutkan “*naqaba*” sebanyak 3 kali dengan beragam bentuk, terkadang disebut “*naqiban*” yang memiliki arti memimpin, “*naqban*” memiliki makna menolong, dan juga kata “*naqabu*” yang memiliki makna menjelajah<sup>24</sup>. Ketiga makna tersebut di atas terdapat ada dalam Al Qur’an yang maknanya selaras dengan pelaksanaan dzikir *manaqib*.

---

<sup>22</sup> Nurul Anam, “Konstruksi Teori Belajar dan Pembelajaran Spiritual-Sufistik: Studi Kasus di Majelis Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember” IAI Al-Qodiri Jember, no 610 (2019)

<sup>23</sup> Muhammad Anas Ma’arif, *Dzikir dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter : Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al – Jawi*” Tarib 5 no 2-3 (2019)

<sup>24</sup> Muhammad `Ainul Yaqin,” Dzikir Manaqib: Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural.”

Dzikir *manâqib* ditujukan untuk meneliti dan mencari sejarah kehidupan tokoh tertentu demi meneadani dan mendoakannya serta memintakan ampunan dari Allah. Seorang tokoh besar yang di dalam masyarakat untuk bisa menjadi suri tauladan. Seperti tentang perjuangan, hidupnya yang memiliki akhlak, karomah dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Pengertian *manaqib* disesuaikan pada salah satu tokoh memiliki pengertian yang berbeda. *Manaqib* disini juga bisa memiliki arti biografi atau kisah (riwayat hidup). Dalam tarekat Qadriyah, pelaksanaan tersebut biasanya membaca manaqib (biografi), Syekh Abdul Qadir al-Jailani yakni pendiri tarekat Qadiriyyah serta seorang ulama yang sangat dikenang oleh orang-orang Indonesia yang mengikuti tarekat. Dalam membaca manaqib terdapat silsilah nasab Syekh Abdul Qodir al-Jailani, sejarah hidupnya, keutamaan akhlak serta karomahnya. Selain itu di dalamnya terdapat juga do'a-do'a yang berisi tentang pujian dan tawassul melalui dirinya. Sehingga secara istilah Dzikir Manaqib merupakan kegiatan yang dilakukan untuk berserah diri kepada Allah dengan melakukan sebuah kegiatan yang berupa membaca cerita tentang sejarah, nasehat, keajaiban dan ungkapan suatu sanjungan kepada Allah.<sup>26</sup>

Hakikat belajar dalam konstruksi pembelajaran Bimbingan berbasis dzikir manaqib adalah suatu proses perubahan tingkah laku baik dalam perubahan berpikiran untuk memahami tentang ajaran agama Islam terutama tentang spiritual-sufistikistik Syaikh Abdul Qodir Jailani yang beraliran ahlussunnah wa aljamaah, maupun dalam perubahan sikap atau perbuatan dalam rangka mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya sehingga terdapat kemanfaatan dalam kehidupannya, membawa

---

<sup>25</sup> Asep Ma'ruf, "Dzikir Manaqib Dan Peningkatan Religiusitas Masyarakat Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020): 3

<sup>26</sup> Putri Auliani, "Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al- Jailani Terhadap Ketenangan Jiwa Jama'ah Di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022): 41

rahmat bagi semua alam dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

### 3. NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Aditif lain)

#### a. Pengertian NAPZA

Narkoba merupakan singkatan dari kata-kata Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya. Ia merupakan zat, bahan, obat bukan makanan dimana ketika di masukkan kedalam tubuh akan mempengaruhi sistem syaraf pusat atau otak manusia. Kementerian Kesehatan mengenal dengan sebutan NAPZA, bukan Narkoba. NAPZA yang dimaksud ialah Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya. Sehingga ada sebutan NAPZA dan ada sebutan Narkoba<sup>28</sup>

NAPZA merupakan gologongan zat dimana ketika dimasukkan kedalam tubuh memberikan pengaruh pada sistem syaraf pusat dan pada akhirnya mengganggu fungsi sosial, psikis dan fisik pemakai atau penggunanya. Penyalahgunaan NAPZA dalam menggunakan zat tidak ditujukan medis, obat dan penelitian, akan tetapi dimnfatkan karena disalahgunakan dan tidak disesuaikan dengan dosis dan aturan yang benar<sup>29</sup>

Masalah Penyalahgunaan NAPZA menjadi permasalahan yang komplek dan rumit, hal ini membutuhkan usaha dalam mengatasi permasalahan ini secara komperhensif dengan melibatkan kerjasama multisektoral antar pihak masyarakat dengan yang berwajib secara berkesinambungan dan aktif. Ilmu Kedokteran sampai saat ini masih menggunakan berbagai obat ini menjadi hal yang bermanfaat yaitu untuk mengobati pasien tetapi ketika dosis yang digunakan tidak sesuai dengan standarisasi yang ada maka hal ini menandakan adanya penyalahgunaannya. Kemudian diedarkannya obat di jalur

---

<sup>27</sup> Nurul Anam, "KONSTRUKSI TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN SPIRITUAL-SUFISTIK:Studi Kasus di Majelis Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember" IAI Al-Qodiri Jember, no 616 (2019)

<sup>28</sup> Abu Hanifah dan Nunung Unayah, Mencegah Dan Menanggulangi Penyalahgunaan Napza Melalui Peran Serta Masyarakat, Informasi, Vol. 16 No. 01 Tahun (2011):37

<sup>29</sup> Rizka Handayani, Gambaran Spiritual Coping Pada Pengguna Napza Di Pondok Pesantren Sayung Demak, (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang,2016): 38

ilegal berdampak pada membawa kerugian bagi masyarakat khususnya generasi mudanya.<sup>30</sup>

Selain itu ketergantungan NAPZA memperlihatkan keadaan yang parah dan biasanya dipandang dengan penyakit bahkan penyakit kronis. Terdapat berbagai gejala yang di derita manusia ketika sudah mengaami ketergantungan terhadap NAPZA mlai dari putus asa dimana hal ini disebabkan karena sifat kecanduan atau adiksi biologis terhadap obat. Putus zat menjadi gejala yang ditandai dengan ketergantungan fisik yang diakibatkan dari ketergantungan obat atau zat. Ketergantungan ini menyebabkan tindakan yang dijalankan di luar norma atau menyimpang dalam pandangan sosial dan membawa kerugian bagi pelakunya seperti, perubahan kea rah negatifnya kepribadian secara drastis berubah menjadi pemurung, pemarah tidak bisa mengontrol emosi, berubah menjadi pribadi yang suka melawan. Dampak yang diterima bagi pengguna NAPZA yaitu adanya penyimpangan pikiran yang tidak sesuai dengan norma agama,hukum, masyarakat dan nilai yang ada.<sup>31</sup>

Penanggulangan terhadap penyalahguna NAPZA NAPZA sudah dilakukan oleh banyak pihak dari beberapa latar belakang mulai dari medis sampai sosial dengan berbagai cara<sup>32</sup>. Cara yang bisa dilakukan yaitu dengan memberi pembinaan yang bisa dijalankan di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak. Penanganan klien dengan program rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa salah satunya, hal ini untuk membantu klien agar bisa kembali fungsi sosialnya, yang bisa diterima di kehidupan bermasyarakat, serta berbagai permasalahan yang dialami klien dalam menjalani kehidupannya bisa diselesaikan.

#### **4. PRS Maunatul Mubarak.**

Rehabilitasi yang dijalankan bagi pengguna NAPZA dalam UU No 35 Tahun 2009 terdapat dalam pasal (1) yang menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk rehabilitasi. Pertama

---

<sup>30</sup> Muhammad Hafizh Ridho, “Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza”, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 6, No. 1 (2018): 1-2

<sup>31</sup> Olivia Dwi Kumala, Ahmad Rusdi dan Rumiani, *Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Pengguna Napza*, *Jurnal Intervensi Psikologi*, vol. 11 No 1,(2019): 44

<sup>32</sup> Muhammad Hafizh Ridho, *Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza*, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 6, No. 1, (2018): 2

yaitu berbentuk medis atau pengobatan yang dijalankan secara terpadu dengan membebaskan pecandunya dari ketergantungan akan Narkoba. Kedua berbentuk sosial yaitu tindakan pemulihan secara terpadu mulai dari sosial, mental dan fisik mantan pecandu narkoba dengan kembali menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat.

Undan-undang yang disebutkan menjelaskan bahwasanya rehabilitasi sosial menjadi proses yang diberikan kepada pengguna narkoba dengan tujuan memberikan pemulihan pada sosial, mental dan fisiknya. Rehabilitasi juga ditujukan dalam mengurangi dan mnegatur serta menghilangkan ketergantungan yang dialami pengguna terhadap NAPZA.<sup>33</sup>

Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak menjadi salah satu tempat yang digunakan untuk melakukan rehabilitasi kepada klien yang mengaami gangguan jiwa dan juga orang yang menyalagunakan narkoba. Sejarah singkat dari PRS Sosial Maunatul Mubarak tersaji dalam penjabaran berikut:

PRS Maunatul Mubarak didirikan tahun 1995 yang berlokasi di Kabupaten Demak bertempat di Desa Sayung dan masuk kedalam wilayah Kecamatan Sayung. Pendiri panti ini ialah Kiai Abdul Chalim yang memiliki jiwa sosial tinggi dan tidak tega melihat gelandangan dan ODGJ yang berkeliaran di jalanan. Bertepatan waktu itu Kyai Abdul Chalim sering dimintai tolong untuk mengobati pasien dengan berbagai penyakit, mulai penyakit perut buncit, terkena santet, tenung, sampai penyakit yang tidak diketahui. Kyai Abdul Chalim sudah memiliki pesantren, di sela-sela melayani santri, Kyai Abdul Chalim mengambil dan melayani ODGJ untuk disembuhkan. Kalau sudah sembuh ditanya alamat dan diantarkan pulan ke rumah.

Seiring berjalannya, waktu, pada tahun 2000-an, beberapa klien diinapkan di pesantren yang diampu pa kyai, sembari dilayani oleh santri yang ada di pesantren. Meski hanya segelintir orang, namun proses pelayanan sudah dilaksanakan dengan proses pelayanan rawat inap. Tepat pada tahun 2005, tepatnya 21 Februari PRS Maunatul Mubarak baru mengurus perizinan legalitas dengan akte Notaris dan terdaftar sebagai

---

<sup>33</sup> Lailita Rachma Wahyudiana, Implementasi Rehabilitasi Terhadap Pecandu Dan Korban Penyalahguna Narkotika Ditinjau Dari Pasal 54 Undangundang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkkotika Studi Di BNN Kabupaten Malang, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020): 12



lembaga rehabilitasi sosial di bawah Kementerian Sosial dan Kemenkum HAM. Karena klien masih terbatas, dan Kyai Abdul Chalim tak kuasa melihat banyak gelandangan dan ODGJ, maka beliau melakukan operasi setiap malam jum'at. Operasi Razia itu dilakukan seperti Satpol PP saat melakukan penertiban, hanya saja tujuan dari Pak yai mengambil ODGJ di jalanan untuk dibawa di panti rehabilitasi. ODGJ itu dipotong rambutnya, dimandikan dan dilayani. Sekali beroperasi mendapatkan satu atau dua klien, yang kemudian dilayani di panti bersama santri atau pengurus.

Berjalannya waktu, PRS Maunatul Mubarak tidak hanya menyembuhkan orang dengan gangguan jiwa, tetapi juga melakukan pemulihan korban NAPZA/narkoba. Karena narkoba dan ODGJ memiliki persamaan yaitu sama-sama mempengaruhi jiwa.<sup>34</sup>

PRS Maunatul Mubarak menjadi tempat bagi berbagai orang yang menghendaki untuk sembuh dari gangguan kejiwaan dan ketergantungan terhadap narkoba. Pasien yang ada di PRS ini 70% kliennya sembuh total ketika sudah menjalani proses pemulihan.<sup>35</sup>

IPWL atau "Institusi Penerima Wajib Laport" PRS Maunatul Mubarak juga menjadi panti rehabilitasi swasta yang didirikan dengan tujuan memberikan bantuan dalam menyembuhkan korban yang menyalahgunakan NAPZA. Terapi yang digunakan dijalankan secara tradisional dengan menjalankan aktivitas Islami sebagai karakteristik metode yang dijalankan dalam memulihkan secara efisien dan efektif.<sup>36</sup> Salah satu dengan metode terapi dzikir dengan dipimpin oleh terapis. Dzikir yang dijalankan oleh pecandu narkoba dijalankan sesudah shalat magrib dengan membacakan kalimat-kalimat thayyibah atau dzikir khusus yang diijazahkan oleh Kyai Abdul Chalim. Ketika dzikir dijalankan, maka mesti dijalankan secara khusuk dengan tujuan mendapatkan ridho Allah SWT

---

<sup>34</sup> Lis Rohmatun, *Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Pengguna Narkoba Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019): 32-33

<sup>35</sup> Lis Rohmatun, *Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Pengguna Narkoba Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019): 41

<sup>36</sup> Heny Kristiana Rahmawati dan Ahmad Nafi, *Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengurangi Kecemasan Bagi Korban Penyalahgunaan Napza*, *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 (2022): 2

untuk kesembuhan<sup>37</sup>. tujuan utama dari layanan ini untuk membantu pemulihan klien penyalahgunaan NAPZA menggunakan aspek spiritual melalui mujahadah dzikrul manakib.

## 5. **Konselor Adiksi dan Pembimbing Rohani**

Konselor dalam bahasa Inggris disebut *counselor* yang merupakan petugas khusus yang memiliki tugas dalam bidang konseling (*counseling*). Di dalam kegiatan konseling seorang konselor melakukan kegiatan bimbingan (*guidance*), kata *counselor* tidak dapat dipisahkan dari kata *helping*. *Counselor* menunjukkan pada siapa yang melakukan, sedangkan *helping* menunjuk pada bidang garapnya. Jika konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional.<sup>38</sup>

Konselor adiksi merupakan orang yang memiliki tugas menjalankan kegiatan rehabilitasi korban ketergantungan penyalahgunaan narkoba baik secara fisik dan mental terhadap suatu zat dan memiliki kompetensi di bidang kesehatan dan sosial khususnya yang berusaha membantu orang yang memiliki permasalahan ketergantungan Napza.<sup>39</sup>

Jadi, konselor adiksi adalah orang yang memiliki keahlian dan profesional yang memiliki kompetensi dalam memberikan konseling atau seluruh tahapan rehabilitasi dan telah mengikuti program pelatihan dalam membantu korban Napza bisa kembali pulih. Konselor adiksi harus menguasai proses rehabilitasi dari awal sampai dengan akhir program rehabilitasi.

Sementara itu pembimbing diartikan sebagai seseorang yang telah melalui pendidikan untuk turut serta merawat dan menyembuhkan orang yang sakit, usaha rehabilitasi, pencegahan penyakit yang dilaksanakan sendiri atau dibawah pengawasan dan supervisi dokter atau suster. Pembimbing

---

<sup>37</sup> Pradita Ayunda Sulfi, Implementasi Dzikir Sebagai Metode Penyembuhan Bagi Pecandu Narkoba Studi Kasus Di Panti Rehabilitasi Sosial Sakit Jiwa Dan Narkoba Maunatul Mubarak Sayung Demak, (Skripsi, IAIN KUDUS, 2021) : 50

<sup>38</sup> Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012) h.50

<sup>39</sup> Berita Negara Republik Indonesia, Peraturan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018, Tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Profesi Konselor Adiksi, h. 4

rohani membantu dalam proses terapi, proses pemeliharaan, pengurusan dan penjagaan aktivitas rohani.<sup>40</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang sudah pernah dijalankan bertujuan untuk memberikan kelengkapan mengenai kajian penelitian yang judulnya “Implementasi Bimbingan Rohani Melalui Mujahadah Dzikirul Manakib Pada Klien Penyalahgunaan NAPZA Di PRS Maunatul Mubarak” supaya gambaran mengenai permasalahan ini ada dalam diri peneliti. Berikut merupakan penelitian yang sudah dijalankan dan memiliki relevansi dengan penelitian ini dan menjadi acuan dilakukannya penelitian, beberapa penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1

Mapping Penelitian Terdahulu

No	Judul	Isi	Persamaan	Perbedaan
1.	Khofid Zotunnisa, yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Rohani Terhadap Kesehatan Mental Pasien Narkoba Di Panti Rehabilitasi Ipwl Sinar Jati Lampung” Skripsi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, 2021	Penelitian ini menghasilkan hipotesa bahwa bimbingan rohani memiliki peran dalam membantu proses pemulihan klien narkoba. tanggapan klien narkoba setelah menerima bimbingan rohani di mana klien merasa hatinya tenang, meningkat kualitas ibadah	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama mengkaji tentang bimbingan rohani terhadap klien narkoba.	Titik perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada subjek penelitian. Klau subjek penelitian tersebut terdapat pada Panti Rehabilitasi Ipwl Sinar Jati Lampung, sedangkan subjek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pada PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak

<sup>40</sup> Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2008), h.

		<p>dan kepercayaan diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Efektivitas Bimbingan Rohani terhadap kesehatan Mental Pasien Narkoba di Panti Rehabilitasi IPWL Sinar Jati Lampung, serta tercapainya kualitas hidup dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.</p>		
2.	<p>Nur Khariroh yang berjudul <i>“Implementasi Bimbingan Rohani Islam Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Nahdlatul Ulama Demak”</i>. Skripsi IAIN Kudus Fakultas Dakwah dan Komunikasi</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya analisis penerapan pembimbing rohani di RSI NU Demak yang layanan sesuai SOP dengan memberikan motivasi dan semangat untuk pemulihan bimbingan</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama mengkaji tentang bimbingan rohani terhadap masalah mental spiritual klien.</p>	<p>Perbedaan penelitian tersebut adalah pada objek dan subjek penelitian. penelitian tersebut memfokuskan layanan bimbingan rohani pada pasien rawat inap di rumah sakit, <i>sedangkan peneliti menggunakan penelitian</i></p>

	Islam, Progam studi Bimbingan Konseling Islam(BKI). 2021	rohani Islam di Rumah Sakit Islam Nahdlatul Ulama Demak untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka.		<i>bimbingan rohani melalui dzikrul manakib di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak</i>
3.	Adelia, Rahmawati yang berjudul “ <i>Tradisi Dzikir Dalam Mujahadah Di Pondok Pesantren Putri Roudlatul Qur’an 3 Lampung Timur</i> ” Skripsi Uin Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama 2021	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mujahadah di Pondok Pesantren Putri Roudlatul Qur’an 3 Lampung Timur yang berisikan serangkaian kegiatan dzikir yang sampai sekarang telah menjadi tradisi dalam sebuah kelompok masyarakat. Dzikir dalam Mujahadah ini dipercaya untuk membentuk kepribadian para santri dan membangun kualitas bathiniyah dengan menggunakan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama mengkaji pelaksanaan Dzikir dalam mujahadah dan melalui metode penelitian lapangan	Titik perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memfokuskan pada tradisi dzikir mujahadah sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih luas cangkupan yaitu pelaksanaan atau implementasi dikir mujahadah. dan perbedaan dilihat dari subjek penelitian. Kalau subjek penelitian tersebut terdapat pada <i>Pondok Pesantren Putri Roudlatul Qur’an 3 Lampung Timur</i> ,

		<p>ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses <i>tawasul</i>, penelitian ini memiliki tujuan menggambarkan makna yang terkandung dalam tradisi <i>mujahadah</i>, serta mengungkap relevansi tradisi <i>mujahadah</i> ini dengan Al-Qur'an.</p>		<p><i>sedangkan subjek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pada PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak</i></p>
4.	<p>Asep Ma'ruf yang berjudul "<i>Dzikir Manaqib Dan Peningkatan Religiusitas Masyarakat Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan</i>" skripsi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama 2020</p>	<p>Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pada dzikir manaqib di Desa Pancasila memiliki beberapa proses pelaksanaan pada kegiatannya yang berdasarkan panduan dari kitab manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani yang dilaksanakan menggunakan metode</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama mengkaji pelaksanaan Dzikir manaqib dan sama sama menggunakan metode penelitian, yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, jenis</p>	<p>Titik perbedaan penelitian tersebut adalah memfokuskan pada peningkatan religius lingkungan masyarakat sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pelaksanaan atau Implementasi Bimbingan Rohani Pada Klien Penyalahgunaan NAPZA dan perbedaan lain dilihat dari</p>

		<p>istighotsah dengan pembacaan doa-doa serta adanya tema-tema dalam pelaksanaan khutbah. Dzikir manaqib dapat memberikan ketenangan jiwa, memberikan pengaruh baik dalam kualitas spiritual keagamaan di kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan religiusitas pada masyarakat.</p>	<p>penelitian lapangan (<i>field research</i>),</p>	<p>subjek penelitian. Kalau subjek penelitian tersebut terdapat pada Masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan <i>sedangkan subjek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pada PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak</i></p>
5	<p>Lis Rohmatun yang berjudul Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Pengguna Narkoba Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak,</p>	<p>Hasil analisis pada penelitian ini mengungkapk an bahwa materi bimbingan agama Islam berpengaruh pada perubahan baik klien. Adapun materi yang disampaikan berupa bimbingan</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama meneliti tentang penyalahan narkoba atau NAPZA di PRS Maunatul Mubarak</p>	<p>Titik perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memfokuskan pada Proses Bimbingan Agama jadi lebih luas cangkupanya sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pelaksanaan</p>

	<p>Skripsi UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2019</p>	<p>tasawuf, tahlil, istighasah, tafsir, dan praktek ibadah seperti praktek wudhu, praktek ngaji, praktek shalat, dan praktek baca tulis alQur'an. Materi yang ditransferkan direpson dengan baik, sehingga mampu melakukan perubahan pada diri klien. Metode yang dipakai oleh terapis/konseor dalam menyampaikan materi yaitu dengan metode <i>Al-Hikmah, Al-Mau'idzah al-Hasanah, dan Al-Mujadalah Bi-al-lati Hiya Ahsan</i>, sesuai dengan metode yang diperintahkan di dalam al-Qur'an.</p>	<p>Sayung Demak</p>	<p>atau implementasi bimbingan rohani melalui Mujahadah Dzikrul manakib pada klien penyalahgunaan NAPZA</p>
6.	<p>Pradita Ayunda Sulfi yang</p>	<p>Dalam penelitian ini berusaha</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan</p>	<p>Titik perbedaan penelitian tersebut dengan</p>



	<p>berjudul Implentasi Dzikir Sebagai Metode Penyembuha n Bagi Pecandu Narkoba (Studi Kasus di Pant Rehabilitasi Sosial Sakit Jiwa dan Narkoba Maunatul Mubarak Sayung Demak).</p>	<p>memaparkan metode dzikir dan manfaat bagi Korban Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Sakit jiwa dan Narkoba Maunatul Mubarak Sayung Demak. Hasilnya diketahui bahwa metode yang dipakai untuk pemulihan narkoba meliputi tiga metode yaitu metode pendekatan, metode membaca dan metode praktik. Metode pendekatan yang dipakai merupakan terapis mengajarkan bagaimana teori dari terapi dzikir yang bernama Dzikirul Manakib dan melakukan</p>	<p>penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama mengkaji penyalahan narkoba atau NAPZA dengan metode dzikir di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak</p>	<p>penelitian yang dilakukan peneliti adalah memfokuskan pada penerapan terapi dzikir Sebagai Metode Penyembuhan Bagi Pecandu Narkoba jadi lebih luas cangkupanya sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pelaksanaan atau implementasi bimbingan rohani melalui Mujahadah Dzikrul manakib pada klien penyalahgunaan NAPZA</p>
--	--	--	--	---

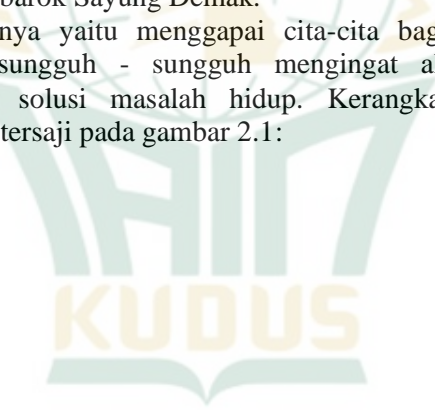
		<p>pendekatan kepada santri untuk mengetahui perkembangan perubahan pemakaian narkoba, metode membaca merupakan terapis mengajarkan bagaimana cara membaca yang benar secara tajwid sejak pertama kali santri masuk ke panti, sedangkan metode praktik merupakan para santri berjama'ah saat membaca dzikir yaitu kitab Dzikirul Manakib yang dipimpin oleh terapis dilakukan setelah shalat maghrib sampai menjelang isya'. Manfaat yang dirasakan yaitu meningkatkan kualitas</p>		
--	--	---	--	--

		spiritual, dapat merasakan ketenangan jiwa, dapat mengedalikan sugesti negatif.		
--	--	---	--	--

**C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir ini akan menggambarkan mengenai konsep dan hubungannya dengan berbagai antar variabel di dalamnya. Kerangka berpikir juga menjadi pokok pemikiran mengenai penelitian yang dijalankan.<sup>41</sup> Melalui kerangka berpikir yang disajikan maka alur pemikiran penelitian ini yang berkenan dengan proses pelaksanaan layanan bimbingan rohani melalui mujahadah dzikrul manakib. Kerangka berpikir ini menjadi panduan peneliti dalam merancang alat ukur dan bisa dimanfaatkan menjadi alat dalam mengetahui efektivitas penerapan bimbingan rohani melalui dzikir manakib sebagai upaya penyembuhan narkoba di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak.

Tujuannya yaitu menggapai cita-cita bagi kelompok atau individu bersungguh - sungguh mengingat Allah SWT untuk mendapatkan solusi masalah hidup. Kerangka berpikir dalam penelitian ini tersaji pada gambar 2.1:




---

<sup>41</sup> Hindun Khasanah, Implementasi Bimbingan Karir untuk meningkatkan potensi Entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Entrepreneur AIMawaddah Kudus, IAIN Kudus, 2019

Gambar 2.1  
Skema Kerangka Berfikir

